

Hubungan Persepsi Mahasiswa Berdasarkan *Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory* (NCTEI) Dengan Implementasi *Patient Safety* Dalam Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan

Anita^{1*}, Fadli², Hartati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo

kasyaanita258@gmail.com

*corresponding author

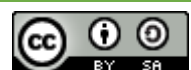
Abstrak

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan komponen penting dalam mutu pelayanan kesehatan dan kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa keperawatan selama praktik klinik. Efektivitas pembimbing klinik berperan dalam membentuk perilaku keselamatan pasien melalui fungsi edukatif dan keteladanan profesional. Persepsi mahasiswa terhadap kualitas pembimbingan klinik diduga memengaruhi kepatuhan dalam penerapan prinsip keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembimbing klinik berdasarkan *Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory* (NCTEI) dengan implementasi *patient safety* pada praktik klinik mahasiswa keperawatan Universitas Mega Buana Palopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 111 mahasiswa yang ditentukan melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner NCTEI dan kuesioner implementasi *patient safety*, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji korelasi Spearman Rank. Implementasi *patient safety* sebagian besar berada pada kategori baik (84,7%), sementara 15,3% berada pada kategori cukup. Persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembimbing klinik pada seluruh dimensi NCTEI juga tergolong baik. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembimbing klinik dan implementasi *patient safety* ($p < 0,05$), meskipun tingkat keeratan hubungan relatif lemah, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Efektivitas pembimbing klinik berperan sebagai faktor pendukung dalam penerapan *patient safety* oleh mahasiswa keperawatan, yang juga dipengaruhi oleh budaya keselamatan pasien, sistem pelayanan kesehatan, pengalaman klinik, dan lingkungan pembelajaran.

Kata Kunci : pembimbing klinik; NCTEI; *patient safety*; mahasiswa keperawatan; praktik klinik

Abstract

Patient safety is an important component of healthcare service quality and a core competency that nursing students must possess during clinical practice. The effectiveness of clinical instructors plays a role in shaping patient safety behavior through educational functions and professional role modeling. Students' perceptions of the quality of clinical supervision are assumed to influence their compliance with the implementation of patient safety principles. This study aimed to analyze the relationship between students' perceptions of clinical instructor effectiveness based on the Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory (NCTEI) and the implementation of patient safety during clinical practice among nursing students at Universitas Mega Buana Palopo. This study used a quantitative approach with a cross-sectional correlational analytic design. The research sample consisted of 111 students selected through a total sampling technique. Data were collected using the NCTEI questionnaire and a patient safety implementation questionnaire, then analyzed using univariate and bivariate analyses with the Spearman Rank correlation test. The implementation of patient safety was mostly categorized as good (84.7%), while 15.3% were categorized as adequate. Students' perceptions of the effectiveness of clinical instructors across all NCTEI dimensions were also considered good. The results showed a positive and significant relationship between students' perceptions of clinical instructor effectiveness and the implementation of patient safety ($p < 0.05$), although the strength of the relationship was relatively weak; therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted. The effectiveness of clinical instructors serves as a supporting factor in the implementation of patient safety among nursing students, which is also



influenced by patient safety culture, healthcare service systems, clinical experience, and the learning environment.

Keywords: *clinical instructor; NCTEI; patient safety; nursing students; clinical practice*

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai mutu pelayanan kesehatan dan menjadi fokus utama dalam sistem pelayanan keperawatan modern. Konsep ini bertujuan untuk meminimalkan risiko, kesalahan, dan cedera yang dapat terjadi selama proses perawatan pasien. Perawat memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan pasien melalui penerapan standar prosedur yang aman, pelaporan insiden, serta tindakan preventif dalam setiap proses pelayanan. Menurut Pratiwi et al., (2025), implementasi patient safety yang efektif membutuhkan sistem yang terintegrasi, mencakup pengawasan, pendidikan, dan pembimbingan klinik yang berkualitas.

Laporan World Health Organization (WHO, 2023) menunjukkan bahwa satu dari sepuluh pasien di seluruh dunia mengalami cedera akibat pelayanan kesehatan yang tidak aman, dengan lebih dari 3 juta kematian setiap tahun. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, beban akibat pelayanan yang tidak aman lebih tinggi, mencapai 4% dari seluruh kematian. Di layanan rawat jalan, empat dari sepuluh pasien berisiko mengalami kesalahan medis, seperti salah pemberian obat, infeksi nosokomial, kesalahan identifikasi pasien, hingga tindakan invasif yang keliru. Namun demikian, lebih dari 80% insiden tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui penerapan sistem keselamatan pasien yang efektif, terutama dalam proses pembelajaran klinik di institusi pendidikan kesehatan.

Data di Indonesia memperlihatkan bahwa insiden keselamatan pasien masih cukup tinggi. Di DKI Jakarta, sekitar 37,9% dari seluruh laporan insiden terjadi di wilayah ini, dengan kejadian near miss mencapai 47,6% dan kejadian tidak diinginkan sebesar 46,2%. Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Pertiwi et al., (2024) Dari 4.918 laporan yang diterima pada tahun 2022, 1.676 merupakan kejadian nyaris celaka, 1.525 tanpa cedera, dan 1.717 termasuk kejadian tak terduga. Namun, dari 22.213 fasilitas kesehatan yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2021, angka pelaporan ini hanya mewakili 0,22% dari total kejadian yang sebenarnya terjadi, menunjukkan tingkat pelaporan yang rendah. Selain itu beberapa laporan menunjukkan kesalahan prosedural oleh mahasiswa mencapai 75%, dan kesalahan dalam pemberian obat mencapai 45,5% (Pratiwi & Harianto, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan, pembimbingan, dan efektivitas pengajar klinik yang lebih optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah mahasiswa Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo yang telah melaksanakan praktik klinik terdiri atas 28 mahasiswa Program Profesi Ners dan 83 mahasiswa semester V. Jumlah tersebut dijadikan dasar dalam penentuan populasi penelitian karena mewakili seluruh mahasiswa yang telah memiliki pengalaman praktik klinik. Kelompok ini dianggap relevan untuk diteliti, mengingat pengalaman praktik klinik berperan penting dalam membentuk pemahaman serta penerapan patient safety di lingkungan pendidikan klinik keperawatan.

Pelaksanaan praktik klinik pada mahasiswa keperawatan diberi kesempatan untuk menerapkan teori ke dalam tindakan nyata pada pasien. Namun, mereka masih berisiko melakukan kesalahan karena keterbatasan pengalaman dan kemampuan pengambilan keputusan klinis. Suryani (2022) menyebutkan bahwa kesalahan dalam tindakan mahasiswa sering disebabkan oleh kurangnya supervisi dari pembimbing klinik (Clinical Instructor/CI). Banyak CI memiliki beban kerja tinggi dan belum mendapatkan pelatihan khusus tentang patient safety atau clinical teaching. Padahal, efektivitas pembimbing klinik yang mampu memberikan arahan, teladan, dan umpan balik yang konstruktif merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku aman mahasiswa.

Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan keperawatan telah lama menjadi tantangan global. Penelitian oleh Pourteimour & Hosseini, (2025) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa

keperawatan belum memiliki kepercayaan diri dan kompetensi klinik yang memadai akibat kurang optimalnya pembimbingan di lapangan. Lingkungan klinik yang tidak mendukung, kurangnya komunikasi efektif, serta terbatasnya waktu interaksi antara mahasiswa dan pembimbing menjadi hambatan dalam pembentukan perilaku profesional yang berorientasi pada keselamatan pasien.

Peran pembimbing klinik yang efektif dapat diukur menggunakan instrumen Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory (NCTEI) yang dikembangkan oleh Knox dan Mogan (1985). Instrumen ini menilai efektivitas pembimbing berdasarkan lima dimensi utama: kemampuan mengajar, kompetensi keperawatan, sifat kepribadian, hubungan interpersonal, dan kemampuan evaluasi. Beberapa penelitian internasional, seperti yang dilakukan oleh Al-Daken et al., (2024), menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembimbing yang “efektif” berhubungan positif dengan peningkatan kemampuan klinik kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, serta peningkatan rasa tanggung jawab profesional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun mahasiswa keperawatan telah dibekali pengetahuan dan sikap mengenai keselamatan pasien, tingginya angka kesalahan klinis menunjukkan bahwa faktor tersebut belum cukup menjamin terciptanya praktik yang aman. Efektivitas pembimbing klinik menjadi komponen krusial dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta dalam menanamkan budaya keselamatan pasien di lingkungan pembelajaran klinik. Meskipun banyak penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan patient safety, seperti beban kerja, pengetahuan, dan sikap mahasiswa, masih sangat terbatas studi yang meneliti hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap efektivitas pembimbing klinik berdasarkan Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory (NCTEI) dengan implementasi keselamatan pasien di lingkungan praktik pendidikan keperawatan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa berdasarkan NCTEI dengan implementasi patient safety dalam praktik klinik mahasiswa keperawatan di Universitas Mega Buana Palopo.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 111 mahasiswa yang dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner NCTEI dan kuesioner implementasi patient safety, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 kemampuan mengajar (Teaching Ability) pembimbing klinik mayoritas berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 89 responden (80,2%). Sementara itu, sebanyak 22 responden (19,8%) menilai kemampuan mengajar pembimbing klinik berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden yang menilai kemampuan mengajar dalam kategori rendah. Persepsi mahasiswa mengenai kompetensi keperawatan pembimbing klinik menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kompetensi pembimbing berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 86 responden (77,5%). Sementara itu, 25 responden (22,5%) menilai kompetensi keperawatan pembimbing klinik berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden yang menilai kompetensi pembimbing dalam kategori rendah.

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel yang diteliti (n= 111)

Variabel	n	%
Kemampuan mengajar		
Tinggi	89	80,2
Sedang	22	19,8
Rendah	0	0
Kompetensi Keperawatan		
Tinggi	86	77,5
Sedang	25	22,5
Rendah	0	0
Evaluasi		
Tinggi	86	77,5
Sedang	25	22,5
Rendah	0	0
Hubungan Interpersonal		
Tinggi	90	81,1
Sedang	21	18,9
Rendah	0	0
Kepribadian		
Tinggi	91	82
Sedang	20	18
Rendah	0	0
Implementasi <i>Patient Safety</i>		
Baik	94	84,7
Cukup	17	15,3
Rendah	0	0
Total	111	100

Berdasarkan persepsi mahasiswa mengenai evaluasi pembimbing klinik menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai evaluasi pembimbing berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 86 responden (77,5%). Sementara itu, 25 responden (22,5%) menilai evaluasi pembimbing klinik berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden yang menilai evaluasi dalam kategori rendah. Persepsi mahasiswa mengenai hubungan interpersonal pembimbing klinik menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai hubungan interpersonal pembimbing berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 90 responden (81,1%). Sementara itu, 21 responden (18,9%) menilai hubungan interpersonal pembimbing klinik berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden yang menilai hubungan interpersonal pembimbing dalam kategori rendah.

Tabel 1 persepsi mahasiswa mengenai kepribadian pembimbing klinik menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kepribadian pembimbing berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 91 responden (82%). Sementara itu, 20 responden (18%) menilai kepribadian pembimbing klinik berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden yang menilai kepribadian dalam kategori rendah. Berdasarkan implementasi Patient Safety oleh mahasiswa di lahan praktik klinik sebagian besar berada pada kategori baik. Dari total 111 responden,

sebanyak 94 orang (84,7%) menilai implementasi Patient Safety dalam kategori baik, sedangkan 17 responden (15,3%) menilai dalam kategori cukup. Tidak terdapat responden yang menilai implementasi dalam kategori kurang.

Tabel 2. Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Kemampuan Mengajar (*Teaching Ability*) dengan Implementasi *Patient Safety* dalam Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo (n=111).

Variabel	r (Spearman)	p-value	n
<i>Teaching Ability</i> Implementasi <i>Patient Safety</i>	0,353	0,000	111

Berdasarkan tabel 2, hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap *Teaching Ability* pembimbing klinik dengan implementasi *Patient Safety*. Nilai korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,353$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hubungan tersebut dinyatakan bermakna secara statistik. Rumusan hipotesis penelitian meliputi: H_0 , yaitu tidak terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa mengenai *Teaching Ability* pembimbing klinik dengan implementasi *Patient Safety*; dan H_a , yaitu terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi *Teaching Ability* dan implementasi *Patient Safety* terbukti secara statistik. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan mengajar pembimbing klinik yang dipersepsikan mahasiswa, maka semakin baik pula penerapan keselamatan pasien selama praktik klinik. Namun, dengan kekuatan korelasi yang termasuk dalam kategori lemah hingga sedang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar bukan merupakan faktor penentu tunggal, melainkan salah satu dari sekian banyak variabel yang berpengaruh terhadap praktik *patient safety*.

Kemampuan mengajar dalam lingkungan klinis yang meliputi transfer pengetahuan, pembinaan keterampilan praktis, serta pemberian umpan balik konstruktif memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi mahasiswa keperawatan. Dalam konteks ini, *social learning theory* memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menjelaskan bahwa proses pembelajaran klinik tidak hanya berlangsung melalui instruksi formal, tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh pembimbing klinik sebagai figur otoritatif. Mekanisme *role modeling* memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai dan standar keselamatan pasien melalui contoh nyata, seperti cara pembimbing mengkomunikasikan pentingnya *patient safety*, mendemonstrasikan praktik yang aman, serta memberikan koreksi dan penguatan secara kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi pembentukan sikap dan perilaku profesional dalam praktik klinik sehari-hari.

Hasil penelitian ini memperoleh dukungan empiris dari berbagai studi sebelumnya. Penelitian oleh Hye dan Shin (2025) menunjukkan bahwa persepsi pembimbing klinik terhadap urgensi manajemen keselamatan pasien secara signifikan memengaruhi perilaku mengajar klinis

mereka ($\beta = 0,35$; $p < 0,001$). Temuan ini menegaskan bahwa sikap dan keyakinan pembimbing terhadap keselamatan pasien akan tercermin dalam praktik bimbingan yang diberikan, yang pada akhirnya berdampak pada proses pembelajaran mahasiswa. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada perspektif pembimbing, hasilnya sejalan dengan temuan dalam penelitian ini yang menekankan pentingnya dimensi pengajaran dalam mendukung implementasi *patient safety*.

Selain itu, penelitian oleh Sari et al. (2024) mengungkapkan bahwa peran clinical educator memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi keselamatan pasien mahasiswa, terutama dalam fungsi sebagai role model, evaluator, dan fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pembimbing klinik dalam berbagai aspek pengajaran, termasuk pemberian contoh langsung dan evaluasi berkelanjutan, berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa dalam aspek keselamatan pasien. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa efektivitas pembimbing klinik berhubungan dengan implementasi *patient safety*, meskipun dengan kekuatan hubungan yang relatif lemah.

Lebih lanjut, penelitian Idala (2025) menyoroiti bahwa aspek kepercayaan diri (*confidence*) dalam pengajaran klinis memiliki kontribusi terhadap efektivitas mengajar, sementara kompetensi semata tidak secara otomatis menjamin kualitas pengajaran yang optimal. Hal ini memberikan penjelasan kontekstual terhadap hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan namun tidak kuat antara kemampuan mengajar dan implementasi *patient safety*. Dengan demikian, faktor-faktor lain seperti kepercayaan diri pembimbing, pengalaman klinis, serta dinamika lingkungan pembelajaran turut memengaruhi efektivitas proses pembelajaran klinik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bukti bahwa efektivitas pembimbing klinik berkontribusi terhadap perilaku keselamatan pasien pada mahasiswa, namun bukan merupakan satu-satunya determinan. Faktor lain seperti budaya keselamatan di lahan praktik, kualitas sistem supervisi, serta karakteristik individu mahasiswa juga memiliki peran yang signifikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan implementasi *patient safety* perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan interaksi berbagai faktor tersebut, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran klinik yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Tabel 3. Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Keperawatan (*Nursing Competence*) dengan Implementasi *Patient Safety* dalam Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo.

Variabel	r (Spearman)	p-value	n
<i>NursingCompetence</i> Implementasi <i>Patient Safety</i>	0,310	0,001	111

Berdasarkan tabel 3 hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kompetensi keperawatan pembimbing klinik dengan implementasi *patient safety* selama praktik klinik ($r = 0,310$; $p = 0,001$). Nilai signifikansi ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap kompetensi pembimbing klinik, semakin optimal

pula implementasi patient safety. Namun demikian, kekuatan hubungan yang tergolong lemah ($0,20 \leq r < 0,40$) menunjukkan bahwa meskipun berkontribusi, persepsi terhadap kompetensi pembimbing klinik bukan merupakan faktor dominan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi patient safety juga dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan perilaku keselamatan pasien di lingkungan praktik klinik.

Secara konseptual, kompetensi pembimbing klinik dalam keperawatan mencakup kemampuan memberikan asuhan yang aman, mengambil keputusan klinis secara tepat, berkomunikasi efektif, serta melaksanakan supervisi dan evaluasi selama praktik klinik. Pembimbing klinik yang kompeten berperan sebagai role model dalam penerapan prinsip patient safety, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan praktik keselamatan pasien secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *Social Learning Theory* dari Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap individu yang dianggap kompeten, serta *Experiential Learning Theory* dari Kolb yang menegaskan pentingnya pengalaman langsung yang disertai refleksi dalam membentuk pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, pembimbing klinik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi proses reflektif mahasiswa terhadap tindakan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan pasien. Temuan penelitian ini didukung oleh studi Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi dan peran pendidik klinik berhubungan signifikan dengan kompetensi keselamatan pasien mahasiswa, sehingga menegaskan bahwa kualitas pembimbingan klinik berkontribusi terhadap pembentukan perilaku keselamatan pasien.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang relatif lemah dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi patient safety tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi pembimbing klinik. Faktor lain seperti budaya keselamatan di lahan praktik, sistem dan kebijakan institusi pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan dan pengalaman mahasiswa, serta beban kerja selama praktik turut berperan dalam memengaruhi hasil tersebut. Selain itu, pengukuran kompetensi pembimbing klinik yang berbasis persepsi mahasiswa berpotensi menimbulkan subjektivitas penilaian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathiyah et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi pembimbing dan penerapan patient safety, dengan variasi kekuatan hubungan yang dipengaruhi oleh karakteristik responden dan konteks penelitian. Konsistensi hasil juga terlihat pada penelitian Purnamasari dan Rohmah (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi dan peran pembimbing klinik berkaitan dengan pelaksanaan patient safety, meskipun tingkat keeratan hubungan berbeda pada setiap setting klinik.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa kompetensi pembimbing klinik memiliki kontribusi terhadap implementasi patient safety selama praktik klinik, meskipun bukan merupakan faktor dominan. Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan pasien perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan kompetensi pembimbing klinik yang didukung oleh sistem pelayanan kesehatan yang memadai, budaya keselamatan yang kuat, serta lingkungan pembelajaran klinik yang kondusif.

Tabel 4. Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Kompetensi Keperawatan (*Evaluation*) dengan Implementasi *Patient Safety* dalam Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo.

Variabel	r (Spearman)	p-value	n
<i>Evaluation</i>			
Implementasi <i>Patient Safety</i>	0,310	0,001	111

Berdasarkan tabel 4 hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap indikator evaluasi dalam kemampuan mengajar pembimbing klinik dengan implementasi patient safety selama praktik klinik ($r = 0,310$; $p = 0,001$; $p < 0,05$), H_0 ditolak dan H_a diterima. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap aspek evaluasi, maka semakin optimal pula penerapan patient safety. Namun demikian, kekuatan korelasi yang berada pada kategori lemah menunjukkan bahwa meskipun hubungan tersebut bermakna secara statistik, kontribusinya relatif terbatas secara praktis. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator evaluasi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung implementasi patient safety, tetapi bukan merupakan determinan utama.

Secara teoretis, pembimbing klinik memegang peran strategis dalam proses pembelajaran klinik, khususnya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi keselamatan pasien. Dalam kerangka pembelajaran klinik, pembimbing berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya memastikan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong internalisasi prinsip patient safety melalui evaluasi yang sistematis dan umpan balik yang konstruktif. Proses evaluasi yang disertai refleksi memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik keperawatan, memahami potensi risiko klinis, serta menyesuaikan tindakan secara lebih aman. Hal ini sejalan dengan experiential learning theory yang menekankan pentingnya refleksi pengalaman dalam pembentukan kompetensi profesional, serta didukung oleh temuan bahwa umpan balik yang terarah berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dalam konteks klinik.

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran evaluatif pembimbing klinik. Penelitian oleh Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa peran pembimbing sebagai evaluator, bersama dengan peran sebagai role model, fasilitator, dan resource person, memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi keselamatan pasien mahasiswa. Selain itu, studi lain menemukan bahwa kualitas pendidikan klinik secara komprehensif yang mencakup evaluasi, supervisi, dan pembimbingan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kompetensi patient safety ($r = 0,609$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa evaluasi merupakan bagian integral namun bukan satu-satunya determinan dalam pembelajaran klinik. Sementara itu, penelitian internasional oleh Buanz et al. (2024) menunjukkan adanya variasi persepsi terhadap efektivitas pembimbing klinik, termasuk dalam aspek evaluasi, yang dipengaruhi oleh konteks pendidikan dan karakteristik responden. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas evaluasi tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan dimensi lain dari pembimbingan klinik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa evaluasi oleh pembimbing klinik berkontribusi terhadap implementasi patient safety, meskipun kekuatan hubungannya cenderung lemah hingga sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi keselamatan pasien pada mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman klinik, budaya keselamatan di lahan praktik, serta kualitas interaksi pembimbingan, termasuk mentoring dan umpan balik interpersonal. Oleh karena itu, upaya peningkatan patient safety perlu dilakukan secara komprehensif dengan mengoptimalkan seluruh dimensi pembelajaran klinik, tidak terbatas pada aspek evaluasi semata.

Tabel 5. Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Hubungan Interpersonal (*Interpersonal Relationship*) dengan Implementasi *Patient Safety* dalam Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo.

Variabel	r (Spearman)	p-value	n
<i>Interpersonal Relationship</i> Implementasi <i>Patient Safety</i>	0,310	0,001	111

Berdasarkan tabel 5 hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap hubungan interpersonal pembimbing klinik dengan implementasi patient safety selama praktik klinik ($r = 0,306$; $p = 0,001$; $p < 0,01$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Meskipun kekuatan korelasi tergolong lemah ($0,20 \leq r < 0,40$).

Secara teoretis, hubungan interpersonal memiliki peran sentral dalam pembelajaran klinik keperawatan. Teori Hubungan Interpersonal dari Peplau menegaskan bahwa kualitas relasi antara pembimbing dan mahasiswa yang dibangun melalui komunikasi efektif, kepercayaan, dan umpan balik konstruktif menjadi fondasi dalam pengembangan kompetensi profesional. Hubungan yang positif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, sehingga mahasiswa lebih terbuka untuk berdiskusi, mengemukakan kesalahan, serta menerima arahan selama praktik klinik. Kondisi ini tidak hanya mendukung pencapaian keterampilan klinik, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai profesional, termasuk kepatuhan terhadap prinsip patient safety. Perspektif ini diperkuat oleh social learning theory yang dikemukakan oleh Bandura, yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap kompeten. Dalam konteks klinik, pembimbing berperan sebagai role model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh mahasiswa, sehingga hubungan interpersonal yang baik memungkinkan proses modeling berlangsung lebih efektif, terutama dalam pembentukan perilaku keselamatan pasien.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas hubungan interpersonal pembimbing klinik dengan implementasi patient safety, yang dapat dijelaskan melalui kemampuan pembimbing dalam membangun interaksi yang konstruktif. Pembimbing yang komunikatif, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa mampu menyampaikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai profesional secara lebih efektif.

Lingkungan belajar yang terbuka memungkinkan mahasiswa untuk mengklarifikasi prosedur, mengajukan pertanyaan, serta memperbaiki kesalahan yang berpotensi membahayakan pasien. Hal ini sejalan dengan konsep relational coordination yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang berkualitas berkontribusi terhadap peningkatan kinerja, termasuk dalam aspek keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan empiris sebelumnya. Studi Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa peran pembimbing klinik sebagai role model, fasilitator, dan pendukung memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi keselamatan pasien mahasiswa ($p < 0,05$). Selain itu, tinjauan sistematis oleh Opoku-Danso et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas hubungan antara instruktur dan mahasiswa berpengaruh terhadap motivasi, keterlibatan, serta penerapan keterampilan klinik. Sementara itu, meta-analisis oleh Park dan Yeom (2025) menunjukkan bahwa integrasi komunikasi interpersonal dalam pendidikan patient safety mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa secara signifikan. Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan pola yang konsisten bahwa hubungan interpersonal merupakan determinan penting dalam pembentukan kompetensi keselamatan pasien.

Meskipun demikian, kekuatan korelasi yang relatif lemah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi implementasi patient safety. Faktor lain seperti budaya keselamatan di lingkungan praktik, pengalaman klinik, serta kualitas sistem pembelajaran juga berperan penting. Oleh karena itu, peningkatan implementasi patient safety memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan penguatan hubungan interpersonal, kualitas pembimbingan, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa pembimbing klinik yang mampu membangun hubungan interpersonal yang efektif tidak hanya berkontribusi pada proses pembelajaran, tetapi juga pada internalisasi nilai keselamatan pasien yang berkelanjutan dalam praktik keperawatan.

Tabel 6. Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Kepribadian (*Personality*) dengan Implementasi *Patient Safety* dalam Praktik Klinik Mahasiswa Keperawatan Universitas Mega Buana Palopo (n=111).

Variabel	r (Spearman)	p-value	n
<i>Personality</i>			
Implementasi <i>Patient Safety</i>	0,321	0,001	111

Berdasarkan tabel 6 hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kepribadian pembimbing klinik dengan implementasi patient safety selama praktik klinik ($r = 0,321$; $p = 0,001$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Arah korelasi yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap kepribadian pembimbing klinik, maka semakin baik pula implementasi patient safety yang dilakukan. Namun, kekuatan hubungan yang tergolong lemah menunjukkan bahwa meskipun asosiasi tersebut bermakna secara statistik, kontribusinya tidak dominan.

Secara teoretis, hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap kepribadian pembimbing klinik dan implementasi patient safety dapat dijelaskan melalui role modeling dan social

learning theory. Pembimbing klinik berperan sebagai figur profesional yang menjadi rujukan utama bagi mahasiswa dalam menampilkan sikap dan perilaku selama praktik klinik. Kepribadian pembimbing yang positif seperti komunikasi yang efektif, empati, dan dukungan yang konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sehingga mahasiswa terdorong untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku tersebut, termasuk kepatuhan terhadap prinsip keselamatan pasien. Proses pembelajaran melalui observasi ini memperkuat penerapan patient safety dalam praktik nyata, sejalan dengan pandangan Bandura (1986) bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan sosial. Selain itu, peran role model dalam pendidikan klinik juga terbukti tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi turut membentuk sikap dan perilaku profesional mahasiswa (Cruess et al., 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan namun berkekuatan lemah, yang mengindikasikan bahwa kepribadian pembimbing klinik merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap implementasi patient safety, tetapi bukan satu-satunya determinan. Kompleksitas implementasi keselamatan pasien dalam praktik klinik dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tingkat pengetahuan mahasiswa, budaya keselamatan di fasilitas pelayanan kesehatan, kebijakan institusi, pengalaman praktik klinik, serta dukungan tim keperawatan. Dengan demikian, persepsi terhadap kepribadian pembimbing klinik perlu dipahami sebagai bagian dari sistem yang lebih luas dalam pembentukan perilaku keselamatan pasien.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa berbagai peran pembimbing klinik, termasuk sebagai role model, fasilitator, dan evaluator, memiliki hubungan signifikan dengan kompetensi patient safety mahasiswa. Selain itu, Rozani dan Abdelhadi (2025) mengungkapkan bahwa kompetensi evidence-based practice pada pembimbing klinik berkontribusi terhadap pembentukan safety climate, yang pada gilirannya mendukung penerapan keselamatan pasien. Lebih lanjut, tinjauan sistematis oleh Bartoníčková et al. (2025) menegaskan bahwa internalisasi budaya keselamatan pasien pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kontekstual dalam lingkungan klinik yang kompleks, sehingga hubungan antara faktor individu dan perilaku keselamatan tidak berdiri secara independen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan adanya keterkaitan antara persepsi mahasiswa terhadap kepribadian pembimbing klinik dan implementasi patient safety, meskipun dengan kekuatan hubungan yang terbatas. Implikasi temuan ini menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan patient safety, melalui penguatan kualitas kepribadian dan kompetensi pembimbing klinik, serta pengembangan budaya keselamatan pasien yang mendukung di lingkungan praktik klinik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi efektivitas pembimbing klinik yang diukur menggunakan Nursing Clinical Teacher Effectiveness Inventory (NCTEI), meliputi kemampuan mengajar, kompetensi keperawatan, kemampuan evaluasi,

hubungan interpersonal, dan kepribadian, memiliki hubungan positif dan signifikan dengan implementasi patient safety pada mahasiswa keperawatan Universitas Mega Buana Palopo. Temuan ini menunjukkan bahwa pembimbing klinik yang efektif berperan dalam mendukung peningkatan perilaku keselamatan pasien melalui bimbingan, keteladanan, serta interaksi yang konstruktif selama praktik klinik. Namun, kekuatan hubungan yang relatif lemah mengindikasikan bahwa efektivitas pembimbing klinik bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, melainkan bagian dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti budaya keselamatan pasien, sistem pelayanan kesehatan, pengalaman praktik klinik, dan lingkungan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Daken, L., Lazarus, E. R., Al Sabei, S. D., Alharrasi, M., & Al Qadire, M. (2024). Perception of Nursing Students About Effective Clinical Teaching Environments: A Multi-Country Study. *SAGE Open Nursing*, *10*. <https://doi.org/10.1177/23779608241233146>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bartoničková, D., Žiaková, K., Kohanová, D., Cakirpaloglu, S. D., & Steven, A. (2025). *Exploring Nursing Students' Perspectives on Patient Safety Culture in Clinical Settings: A Mixed-Method Study*. 2702–2717. <https://doi.org/10.1111/jocn.17812>.
- Buanz, S. F., Alsenayien, A. Y., Altharman, H. A., Alnaqi, R. I., Llaguno, M. B. B., Mousa, O., & Siraj, R. A. (2024). *Nursing Students, Faculty, and Preceptors Perception of Effective Characteristics of Clinical Instructor: A Cross-Sectional Study*. <https://doi.org/10.1177/23779608241298427>
- Cruess, S. R., Cruess, R. L., & Steinert, Y. (2008). Role modelling making the most of a powerful teaching strategy. *BMJ*, *336*(7646), 718–721. <https://doi.org/10.1136/bmj.39503.757847.BE>
- Fathiyah, S., Dr. Kuswanto Rusca Putra, S.Kp., M. K., & Ns. Ike Nesdia Rahmawati, S Kep., M. K. (2024). *Hubungan Kompetensi Dengan Penerapan Keselamatan Pasien Pada Mahasiswa*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/223961>
- Hye, K., & Shin, S. (2025). Nurse Education Today Factors influencing preceptor nurses' clinical teaching behavior: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, *146*(July 2024), 106555. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106555>
- Idala, L. (2025). *Clinical Teaching Confidence, Competence and Effectiveness Among Nurse Preceptors: A Structural Equation Model*. *02*(02), 107–116.
- Opoku-danso, R., Commey, I. T., Agyare, D. F., Owusu, G., & Amoadu, M. (2025). *Quality faculty-nursing students' relationship: a systematic review of facilitators, barriers, and impact on students*. 1–14.
- Park, H.-Y., & Yeom, I. (2025). *Effects of patient safety education programs on nursing students' knowledge, attitude, and competency with patient safety: A systematic review, meta-analysis, and meta-regression*. 150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2025.106675>
- Pertiwi, R. A., Sjaaf, A. C., Andriani, H., & Oktamianti, P. (2024). Peningkatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. *Syntax Literate*, *9*(9).
- Pourteimour, S., & Hosseini, M. (2025). The Relations of Nursing Clinical Teacher Effectiveness, Clinical Belongingness Sense, and Compassionate Competencies among

-
- Undergraduate Nursing Students: A Cross-Sectional Correlation Study. *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 13(3), 225–234.
<https://doi.org/10.30476/jamp.2025.105124.2096>
- Pratiwi, I. M., Harianto, J. W., & Sureskiarti, E. (2025). *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*. 6, 8–17. <https://journal.aiska.university.ac.id/index.php/asjn/article/view/1709/857>
- Purnamasari, & Rohmah. (2022). *Hubungan peran dan kompetensi pembimbing klinik dalam pelaksanaan patient safety di ruang instalasi bedah sentral*. 18, 138–148.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31101/jkk.2450>
- Rozani, V., & Abdelhadi, N. (2025). Nurse Education in Practice Enhancing the safety climate among nursing students: The role of clinical instructors' evidence-based practice competencies. *Nurse Education in Practice*, 83(January), 104264.
<https://doi.org/10.1016/j.nepr.2025.104264>
- Sari Puspita, D. W., Arief, Y. S., & Ahsan, A. (2024). *The relationship between clinical education and nursing students' patient safety competencies*.
<https://doi.org/10.4081/hls.2024.11969>
- Suryani, L. (2022). Peningkatan Pengetahuan Clinical Instruktur (Ci) Tentang Patient Safety Di Rsud Karawang. *Prima : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–26.
<https://doi.org/10.55047/prima.v1i2.62>
- WHO. (2023). *Patient safety*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>